

## *Youth Development Character with Religious Awareness Approach*

# Pengembangan Karakter Anak Muda dengan Pendekatan Kesadaran Beragama

Paulinus Kanisius Ndoa<sup>1\*</sup>, Sumiati<sup>2</sup>, Blasius Superma Yesse<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>STP Dian Manggala

<sup>2</sup>Universitas Galuh

E-mail: [nus.ndoa@stpdianganggala.ac.id](mailto:nus.ndoa@stpdianganggala.ac.id)<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Community service activities in the form of a seminar on Developing Youth Character with a Religious Awareness Approach are part of strengthening the character of students of adolescent age, especially at the high school/equivalent level, so that they have a strong character in facing global challenges that are always changing and difficult to predict. The implementation of this training went well even though some audiences needed follow-up in understanding and applying the concepts presented by the speakers. The results of this activity were that seminar participants consisting of high school students in the Namoholu District, North Nias Regency, North Sumatra Province were able to understand the character of adolescents needed in this era through religious awareness.*

**Keywords:** *character, youth, religious*

### **Abstrak**

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar Pengembangan Karakter Anak muda dengan Pendekatan Kesadaran Beragama merupakan bagian dari penguatan karakter siswa dan siswi usia muda khususnya pada tingkat SMA/ Sederajat agar mempunyai karakter kuat dalam menghadapi tantangan global yang senantiasa berubah dan sulit diprediksi. Pelaksanaan pelatihan ini berjalan dengan baik walaupun beberapa audience perlu tindak lanjut dalam pemahaman-pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang disajikan pemateri. Hasil dari kegiatan ini peserta seminar yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat di Wilayah Kecamatan Namoholu, Kabupaten Nias Utara, Propinsi Sumatera Utara dapat memamami karakter anak muda yang diperlukan di era ini melalui kesadaran beragama.*

**Kata kunci:** *karakter, anak muda, beragama*

## **1. PENDAHULUAN**

Pengembangan karakter anak muda menjadi kebutuhan strategis karena masa remaja-awal dewasa adalah fase pembentukan identitas, nilai, dan arah hidup yang sangat dipengaruhi lingkungan sosial serta arus budaya digital. Dalam konteks pendidikan karakter, karakter tidak cukup dipahami sebagai “pengetahuan tentang baik-buruk”, tetapi harus hadir sebagai kesatuan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam perilaku nyata. Kerangka ini menegaskan bahwa pembinaan karakter yang efektif harus menumbuhkan kebiasaan baik secara konsisten melalui budaya, relasi, dan keteladanan dalam ekosistem pendidikan maupun keluarga (Lickona, 2012).

Pada dasarnya setiap remaja mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain (Sumiati et al, 2024). Sehingga di era perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat mendorong pentingnya penguatan karakter terutama di kalangan anak muda (Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020). Pengaruh budaya dan informasi, anak muda sering kali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka, baik secara positif maupun negatif. Masa anak muda adalah fase perkembangan yang penuh tantangan, di mana anak muda mulai membentuk identitas, nilai, dan keyakinan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang sehingga anak muda pada kondisi yang sangat membutuhkan bimbingan dan arahan

(Rulmuzu, 2021). Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pengembangan karakter anak muda adalah melalui peningkatan kesadaran beragama.

Masa remaja merupakan masa terdapat banyak perubahan perubahan, baik secara fisik, kognitif, dan emosional (Fourianalistyawati & Listyandini, 2021). Pendekatan kesadaran beragama dalam pengembangan karakter anak muda menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai spiritual dan etika yang berakar pada ajaran agama. Dengan memahami prinsip-prinsip keagamaan, anak muda diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, yang pada akhirnya membentuk karakter positif. Pendekatan ini juga dapat membantu anak muda untuk mengenali dan mengatasi konflik moral, tekanan sosial, serta dampak negatif dari pengaruh eksternal.

Pendekatan kesadaran beragama menawarkan landasan internal yang kuat bagi pengembangan karakter anak muda karena mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran beragama dipahami bukan sekadar praktik ritual, melainkan kesanggupan individu untuk menekuni, mengingat, merasakan, dan melaksanakan ajaran agama secara sadar dalam sikap sehari-hari misalnya jujur, amanah, disiplin, empati, serta menghargai perbedaan. Dalam perspektif pendidikan dan psikologi agama, kesadaran beragama mencakup dimensi kognitif (pemahaman ajaran), afektif (penghayatan dan rasa keimanan), serta konatif atau perilaku (pengamalan nyata), yang tercermin dalam nilai-nilai universal seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, empati sosial, serta sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, kesadaran beragama berfungsi sebagai landasan moral dan etis yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial secara harmonis dan bertanggung jawab (Rachmattullah et al., 2020).

Pada fase perkembangan, remaja berada pada tahap krusial dalam mengonsolidasikan cara pandang beragama dan moralitasnya, seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan reflektif. Pada tahap ini, sikap keberagamaan dan nilai moral remaja sering kali masih dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya serta norma kelompok, sehingga praktik keagamaan dan perilaku moral cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya otonom (Steinberg, 2014). Oleh karena itu, pendampingan yang tepat dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat penting untuk membantu remaja bergerak menuju pemahaman iman dan nilai yang lebih reflektif, kritis, serta bertanggung jawab, di mana mereka tidak hanya mengikuti aturan secara formal, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius sebagai bagian dari identitas diri yang matang (Filtri, Bastian, & Reswita, 2017; Sumiati & Kurniady, 2022).

Pendekatan kesadaran beragama dalam pengembangan karakter anak muda tidak hanya bermanfaat dalam membentuk perilaku positif, tetapi juga membantu meningkatkan ketahanan mental dan emosional anak muda. Melalui bimbingan spiritual, anak muda dapat memiliki landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks ini, pendekatan kesadaran beragama tidak sekadar berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mengedepankan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan remaja dengan pendekatan beragama.

## 2. METODE

Metode yang diterapkan pada kegiatan pengabdian bagi masyarakat mengenai pengembangan karakter anak muda melalui pendekatan religius dengan tema "Anak muda katolik: harapan gereja dan bangsa" terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan berupa pembuatan materi yang akan disampaikan saat melaksanakan kegiatan. dan konsolidasi dengan mitra pengabdian yang terkait dengan tempat dan peserta seminar.
2. Pelaksanaan Kegiatan seminar pengembangan karakter anak muda melalui pendekatan religius dilakukan secara langsung/ offline. Metode yang dilakukan dalam seminar ini adalah ceramah, dan tanya jawab termasuk diskusi interaktif dengan para peserta. Seminar

dilaksanakan sekitar 4 jam yang terdiri dari pembukaan, pemaparan materi berupa ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab yang bersifat interaktif. Dalam sesi diskusi kami mengupayakan sesi yang dilakukan dengan metode komunikasi dua arah dan bersifat tidak terlalu formal. Hal ini dimaksudkan agar peserta yang merupakan siswa SMA yang masih dalam tahap anak muda menuju dewasa dapat secara nyaman bertanya maupun berdiskusi sesuai dengan permasalahan dan fenomena yang dialaminya. Setelah sesi tanya jawab dan diskusi selesai, maka dilaksanakan *penutupan*.

3. Pelaporan kegiatan pengembangan karakter anak muda melalui pendekatan religius. Hal ini dilakukan sebagaimana dalam Sumiati, Komariah, Kurniady, Suryana, and Amin (2024) pelaporan kegiatan pengabdian sangat penting untuk menjadi dasar tindak lanjut ke depan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2024. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Aula SMAN 1 Namoholu Esiwa, Kecamatan Namohalu Esiwa, Kabupaten Nias Utara, Propinsi Sumatera Utara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk seminar dengan sasaran kegiatan adalah siswa SMA/ SMK/ Sederajat di wilayah Kecamatan Namoholu, Kabupaten Nias Utara, Propinsi Sumatera Utara.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

Diawali dengan doa Pembukaan oleh: Frater Antonius Sipahutar. Selanjutnya sambutan Kepala Sekolah SMAN 1 Namohalu Esiwa. Dalam sambutannya kepala sekolah menyampaikan terimakasih kepada Tim pengabdian Masyarakat atas kesediaan memberikan pendampingan dan pembinaan kepada peserta. Ia juga berharap agar peserta bisa mengikuti kegiatan ini dgn baik agar mendapatkan pengetahuan dan wawasan yg berguna bagi pengembangan diri mereka. Acara selanjutnya adalah pemaparan materi oleh Tim yakni: Paulinus Kanisius Ndoa, S.Ag. M.Pd dan Antonius Sipahutar, S.Ag. M.Hum. Pemaparan materi dengan menggunakan media power point.selanjutnya diskusi dan pendalaman materi. Acara ditutup dgn doa oleh Ibu Mardiani Zalukhu, S.Ag.

#### ANAK MUDA: HARAPAN AGAMA DAN BANGSA

Berbicara tentang kaum muda berarti pertama-tama kita berbicara tentang penggolongan usia kaum muda itu sendiri. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kaum muda mencakup anak-anak usia dari umur 15 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut undang-undang Perkawinan RI, tahun 1974, kaum muda meliputi para muda mudi yang sudah melewati umur kanak-kanak dan belum mencapai umur yang oleh undang-undang diperbolehkan menikah.

Salah satu keprihatian kaum muda adalah terjadinya penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi komunikasi dan globalisasi dirasakan memberikan dampak negatif terhadap diri anak muda. Anak muda semakin individualis, konsumtif dan kehilangan daya kritis bahkan mengalami

krisis moral dan iman. Padahal anak muda saat ini adalah gambaran 'wajah' gereja di masa depan. M. Anwas (2010) menggaris bawahi peran televisi sebagai media massa yang potensial dalam pendidikan karakter bangsa karena mampu menayangkan realitas kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial secara audio-visual, termasuk penghayatan ajaran agama, keberagaman budaya, kearifan lokal, serta sejarah perjuangan bangsa. Namun, tantangan utama terletak pada masih minimnya siaran bermuatan pendidikan karakter di televisi, terutama di stasiun swasta, sehingga diperlukan dukungan kuat dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga penyiaran untuk memproduksi dan menyiarkan program edukatif yang berkualitas.

Permasalahan remaja merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan erat dengan dinamika perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang sedang mereka alami (Diananda, 2019). Berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja kerap menghadapi persoalan identitas diri, kontrol emosi, tekanan teman sebaya, konflik dengan orang tua, hingga perilaku menyimpang seperti kenakalan, kecanduan gawai, dan lemahnya kontrol moral (Hastuti, 2021). Faktor psikologis internal yang belum stabil, dikombinasikan dengan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, media, dan masyarakat, sering kali membuat remaja rentan terhadap masalah sosial dan perilaku berisiko (Retnowati, 2011). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif melalui pendampingan psikologis, pendidikan karakter, komunikasi yang efektif, serta penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan agar remaja mampu mengembangkan kepribadian yang sehat, bertanggung jawab, dan adaptif dalam kehidupan sosial (Hidayati & Ihsan, 2024; Tanang, Djajadi, Abu, & Mokhtar, 2014).

Menurut Juwita, Budimansyah, and Nurbayani (2015) peran media sosial sebagai media massa yang potensial dalam pendidikan karakter bangsa karena mampu menayangkan realitas kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial secara audio-visual, termasuk penghayatan ajaran agama, keberagaman budaya, kearifan lokal, serta sejarah perjuangan bangsa. Namun, tantangan utama terletak pada masih minimnya konten bermuatan pendidikan karakter, sehingga diperlukan dukungan kuat dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga penyiaran untuk memproduksi dan menyiarkan program edukatif yang berkualitas.

Anak muda juga mempunyai tanggung jawab untuk terlibat dalam pembangunan bangsa. Tidak boleh bersikap eksklusif, tetapi terbuka untuk bergaul dan bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang suku, ras dan agama. Karena itu, anak muda dituntut memiliki kemampuan adaptasi dan menghormati perbedaan dan menerima kemajemukan sebagai kekayaan bangsa. Devi (2025) menekankan bahwa kesadaran beragama pada remaja merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh lingkungan pergaulan. Artikel ini menguraikan bahwa kesadaran beragama tidak cukup dibangun melalui pendekatan doktrinal dan ritual semata, melainkan perlu penghayatan nilai-nilai agama yang tercermin dalam sikap sehari-hari seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan empati. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dipandang strategis dalam memberikan pendampingan yang dialogis dan kontekstual agar remaja mampu memahami ajaran agama secara reflektif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, kesadaran beragama diharapkan dapat menjadi kekuatan internal bagi remaja untuk menghadapi dinamika sosial sekaligus berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Brennan and Israel (2008) menegaskan bahwa pembangunan masyarakat merupakan proses partisipatif yang menempatkan anak muda sebagai subjek utama perubahan sosial, bukan sekadar objek kebijakan. Pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan tindakan, serta mengevaluasi hasil pembangunan melalui penguatan kapasitas, kepemimpinan lokal, dan jejaring sosial. Perspektif ini menekankan pentingnya modal sosial, kepercayaan, dan kolaborasi lintas kelompok sebagai fondasi bagi kohesi sosial dan pemberdayaan, sehingga pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup, keadilan sosial, dan kemandirian masyarakat.

Oleh karena itu, Anak muda harus memiliki visi yang jauh ke depan. Jadilah anak muda yang berkualitas, yang produktif, yang menjadi inspirasi untuk banyak orang bukan provokasi, yang menjadi solusi bukan penyebab masalah dalam kehidupan bersama. Pendidikan dianggap bukan sekadar transfer pengetahuan semata, tetapi proses pembentukan karakter berpikir maju, bermoral, dan mampu bersaing secara global. Penulis menekankan bahwa tanpa pembinaan yang tepat, anak muda bisa kehilangan arah dan justru menjadi beban sosial. Sebaliknya, generasi muda yang dibekali pendidikan berkualitas akan menjadi pengukir prestasi dalam sejarah peradaban bangsa.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Namoholu Esiwa, Kecamatan Namohalu Esiwa, Kabupaten Nias Utara, Propinsi Sumatera Utara berlangsung dengan lancar. Tujuan kegiatan pengabdian ini tercapai dengan maksimal yaitu membangun kesadaran kaum muda ia Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai katolik sehingga dapat menjadi generasi penerus yang memiliki visi yang jauh ke depan, berkualitas, produktif, dan menjadi inspirasi untuk banyak orang. Serta menjadi pemberi solusi bukan penyebab masalah dalam kehidupan bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, M., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-98.
- Devi, A. A. (2025). Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 244-249.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Filtri, H., Bastian, A., & Reswita, R. (2017). Peran komunikasi orangtua dengan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-4.
- Fourianalistyawati, E., & Listyandini, R. (2021). Pengembangan Keterampilan Mindfulness pada Remaja Melalui Pelatihan di Sekolah. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1-6.
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*: Penerbit Andi.
- Hidayati, F., & Ihsan, M. (2024). Permasalahan Sosial Remaja dan Upaya Penanganannya. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 157-172.
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran media sosial terhadap gaya hidup siswa. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 5(1).
- Lickona, T. (2012). Eleven principles of effective character education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Rachmادتullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., . . . Ardhian, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(4), 1879-1882.
- Retnowati, S. (2011). Remaja dan permasalahannya. *Yogyakarta: Universitas*.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364-373.
- Steinberg, L. D. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*: Houghton Mifflin Harcourt.
- Sumiati, S., Komariah, A., Kurniady, D. A., Suryana, A., & Amin, A. (2024). Strengthening School-Family Partnerships Through Seminars on the Detection of Children's Characteristics, Potential

- and Talents: Penguatan Kemitraan Sekolah-Keluarga Melalui Seminar Deteksi Karakteristik, Potensi, dan Bakat Anak. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 570-573.
- Sumiati, S., & Kurniady, D. A. (2022). *School-Family-Community Partnership: Preliminary Findings*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM).
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., & Mokhtar, M. (2014). Challenges for teachers in developing their teaching professionalism: A case study of secondary school in Makassar, Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 8(2), 132-143.